

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pemerintah Indonesia terus mendukung peningkatan pemberian ASI eksklusif melalui berbagai kebijakan yang lebih terarah. Salah satu aturan terbaru yang menguatkan hal ini yaitu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 28 tahun (2024), yang menekankan bahwa pemerintah daerah perlu menyediakan program pemberian ASI eksklusif, termasuk kegiatan promosi, pendampingan, serta persiapan menyusui sejak masa kehamilan. Aturan ini juga mengingatkan fasilitas kesehatan untuk membantu ibu melalui Inisiasi Menyusui Dini (IMD), memberikan konseling laktasi, dan memastikan ibu mendapat dukungan yang cukup selama proses menyusui.

Pada enam bulan pertama kehidupan, ASI merupakan sumber nutrisi utama yang berperan penting dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan bayi. Kandungan zat gizi serta komponen imunologis yang terdapat di dalamnya membantu memenuhi kebutuhan nutrisi sekaligus melindungi bayi dari berbagai penyakit. ASI juga berkontribusi terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan psikososial melalui interaksi langsung antara ibu dan bayi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan ASI eksklusif sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap ibu terhadap praktik menyusui, sehingga kekurangan pemberian ASI eksklusif dapat meningkatkan risiko ketidakseimbangan gizi dan gangguan pertumbuhan seperti stunting. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan dan kesadaran ibu mengenai pentingnya ASI eksklusif menjadi salah satu fokus utama dalam upaya pemerintah memperbaiki status gizi dan kesehatan bayi di Masyarakat (Sabriana 2022).

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (2023) yang merupakan penggabungan dari Survei Status Gizi Indonesia (2023) cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia mencapai 68,6%. Angka ini menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, namun masih belum memenuhi target nasional sebesar 80% (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Di Tingkat Provinsi, Jawa Barat mencatat cakupan ASI eksklusif sebesar

70,3%, yang berarti berada sedikit di atas rata-rata nasional Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat (2023).

Sementara itu, di wilayah Kabupaten Tasikmalaya, cakupan pemberian ASI eksklusif dilaporkan sekitar 65%, yang menunjukkan bahwa masih terdapat ibu menyusui yang belum memberikan ASI secara eksklusif hingga usia bayi 6 bulan. Data ini mengindikasikan bahwa upaya peningkatan pemahaman dan kesiapan ibu dalam memberikan ASI eksklusif perlu ditingkatkan, terutama pada calon ibu (Sariesty 2024).

Jumlah ibu menyusui yang memberikan ASI eksklusif di Kecamatan Cipatujah tercatat sebanyak 413 orang berdasarkan data bidan di Puskesmas Cipatujah. Data tersebut menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif masih perlu terus ditingkatkan melalui upaya edukasi dan peningkatan pemahaman ibu mengenai pentingnya ASI eksklusif, terutama sejak masa kehamilan.

Peningkatan pengetahuan ibu hamil mengenai ASI eksklusif dapat dicapai melalui promosi kesehatan, termasuk penggunaan media seperti *leaflet* yang efektif dalam memperkuat kesiapan ibu secara fisik dan psikologis untuk menyusui setelah melahirkan. Informasi dan konseling yang tepat selama masa kehamilan berperan penting dalam menentukan keberhasilan pemberian ASI eksklusif, karena ibu telah memahami manfaat ASI bagi kesehatan ibu dan bayi serta risiko yang dapat timbul apabila ASI eksklusif tidak diberikan. Dengan demikian, pengetahuan ibu hamil tentang ASI eksklusif merupakan faktor kunci dalam membentuk kesiapan dan keberhasilan praktik menyusui pasca persalinan yang pada akhirnya mendukung upaya pencegahan stunting dan peningkatan status gizi bayi (Sitorus 2020).

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa berdasarkan wawancara awal dengan tenaga kesehatan, masih banyak ibu hamil yang belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai manfaat serta teknik pemberian ASI eksklusif. Kurangnya pemahaman ini membuat sebagian ibu tidak siap ketika memasuki periode menyusui, sehingga berpotensi mengalami kegagalan dalam memberikan ASI eksklusif setelah melahirkan.

Salah satu media edukasi yang mudah diakses dan dipahami oleh ibu hamil saat berkunjung ke tenaga kesehatan adalah *leaflet*. *Leaflet* merupakan media

pembelajaran berbentuk lembaran kertas yang dilipat dengan tata letak terstruktur, berisi kombinasi antara teks dan gambar yang disusun secara menarik untuk menyampaikan suatu informasi atau pesan tertentu. Media ini dapat diberikan kepada ibu hamil untuk dibawa pulang agar ketika lupa terhadap informasi yang telah disampaikan oleh petugas kesehatan, mereka dapat membacanya kembali melalui *leaflet* tersebut. *Leaflet* memiliki keunggulan karena mampu menyampaikan pesan secara singkat, jelas, dan mudah dipahami, sehingga dinilai efektif sebagai sarana komunikasi kesehatan (Ernawati, 2022).

Alasan penulis memilih membuat media *leaflet* “ASI eksklusif” berangkat dari hasil analisis kebutuhan di wilayah kerja Puskesmas Cipatujah. Dari pengamatan awal, belum ada media yang secara khusus menjelaskan pentingnya ASI eksklusif dalam bentuk yang ringkas dan mudah dipahami oleh ibu hamil. Informasi yang ada masih tersebar dan belum dikemas secara sederhana. *Leaflet* kemudian dipilih karena bentuknya praktis, mudah dibawa, dan bisa dibaca kapan saja sesuai kenyamanan ibu. Dengan adanya *leaflet* ini, diharapkan ibu hamil dapat memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai ASI eksklusif, sehingga lebih paham dan siap menerapkannya hingga bayi berusia 6 bulan untuk mendukung tumbuh kembang yang optimal.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diperoleh yaitu, bagaimana perancangan Media *Leaflet* ASI eksklusif untuk ibu hamil di Puskesmas Cipatujah.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui perancangan media *leaflet* tentang ASI eksklusif ibu hamil di Puskesmas Cipatujah.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengetahui kebutuhan perancangan media *leaflet* ASI eksklusif ibu hamil di wilayah kerja puskesmas Cipatujah.
- b. Mengetahui uji kelayakan rancangan media *leaflet* oleh ahli media, ahli materi, ahli bahasa.
- c. Mengetahui hasil uji kelayakan perancangan media *leaflet* oleh ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Cipatujah.

#### **D. Manfaat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

##### **1. Bagi peneliti lain**

Penelitian ini sebagai bahan referensi dalam penelitian yang mempunyai tema yang sama dengan menggunakan variabel yang berbeda.

##### **2. Bagi responden**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya ibu hamil, mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif yang tepat sehingga dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal.

##### **3. Bagi institusi**

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi atau sumber informasi bagi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian serupa di bidang promosi kesehatan dan gizi masyarakat.